BAB II
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DAN NILAI-NILAI DALAM KARYA SASTRA JAWA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Menurut John Dewey secara etimologi pendidikan adalah "*the word education means just a process of leading or bring up*." (Bahwa kata pendidikan berarti suatu proses membimbing atau mengasuh).[1]

Menurut Frederick J. Mc Donald *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.* (Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).[2]

Menurut H.A.R Tilaar pendidikan adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dalam suatu masyarakat.[3] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Jadi bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya, dengan demikian bagaimanapun sederhananya

---

[1] John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

[2] Frederick J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication Ltd, 1959), hlm.4.

[3] H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 9.

[4] Tim redaksi fokusmedia, UU RI No.20 Th 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung, Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

peradaban masyarakat di dalamnya terdapat suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan telah berlangsung sepanjang peradaban umat.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap peserta didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim *muttaqien*.[5] Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan, sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya. Maksudnya bahwa manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya bermuara pada pengertian sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, karena Islam memberi pedoman seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.[6]

Menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960 di Bogor sebagaimana dikutip M. Arifin memberikan pengertian Pendidikan Islam: "sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".[7]

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam

---

[5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 69.

[6] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Iterdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10-11.

[7] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14.

amal perbuatan. Dari segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis.[8]

Dari pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses dalam usaha manusia untuk membina, membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada akhlak Al-Qur'an dan Assunah, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien* yang selalu berpedoman menjadi muslim yang baik di seluruh aspek kehidupan, duniawi sampai kepada kehidupan ukhrowi yang membutuhkan kebahagiaan sebagai hamba Allah.

3. Nilai Sebagai Isi Pendidikan Islam

Nilai merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam dapat dielaborasi dari: nilai yang banyak disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits dan nilai-nilai universal yang diakui dan dibutuhkan umat manusia.[9]

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan yang menjadi suatu rangkaian di dalamnya. Isi pendidikan Islam atau nilai-nilai tersebut menjadi rujukan sebagai dasar pengembangan jiwa anak agar sesuai dengan nilai Islam.

Karakteristik pendidikan Islam tampak pada kriterianya yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial.[10]

---

[8] Zakiah darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. II, hlm. 28.

[9] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.54.

[10] Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68.

a. Pendidikan Keimanan

Agama bukanlah sebagai pemenuhan kebutuhan sesaat, melainkan pedoman manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Spranger dalam bukunya "*Types of Man"* sebagaimana dikutip Achmadi mengatakan agama sebagai berikut :

> Agama adalah pengalaman nilai yang betul-betul sangat memuaskan. Pengalaman nilai ini dilukiskan sebagai mistik yang bersifat transendental memberi kepuasan batin, sedangkan mistik immanent lebih dekat dengan kehidupan dunia di mana kesejahteraan menjadi tujuan suatu agama.[11]

Islam adalah agama yang ajaran-ajaranya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.[12] Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Hidup ini diibaratkan seperti jalan raya pada jalan tersebut terdapat rambu-rambu serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki gerbang jalan raya baik karena keturunan maupun karena mengucapkan dua kalimat syahadat wajib memperhatikan rambu-rambu dan berjalan melalui jalur-jalur yang telah ada.[13]

Begitulah gambaran kehidupan ini yang kadang lurus, berkelok dan nanjak. Seandainya manusia tidak berpegang pada agama niscaya hidup akan terasa hampa karena tidak ada petunjuk dan pedoman yang dipegang. Untuk itu manusia harus selalu berpengang teguh pada agama sampai penghujung usia sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 132 :

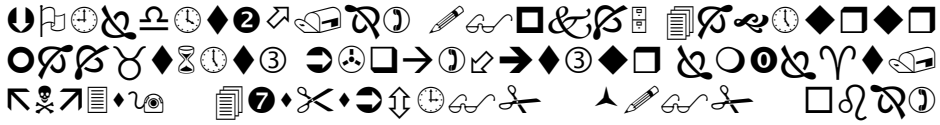

[11] Achmadi, *op.cit.*, hlm.54.

[12] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press: 2005), Cet ke-5, hlm. 17.

[13] Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50.

> Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata): hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (Al-Baqarah : 132)[14]

Dalam Islam iman menduduki peranan yang penting. Keimanan merupakan solusi segala permasalahan, siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, ingin mendapatkan kehidupan dan amalnya baik di dunia, hendaklah dimulai dari keimanan, karena amal saleh itu adalah buah dari keimanan.[15] Pendidikan keimanan merupakan aspek dari pendidikan yang harus pertama diperhatikan, karena iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pendidikan keimanan adalah tonggak penyangga utama bagi tegaknya pendidikan. Iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia, akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha memahami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu memimpin manusia ke arah amal yang saleh.[16]

Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dengan sang khaliq. Dalam hubungan tersebut, kehidupan seseorang akan bermakna, perbuatanya akan bertujuan, dorongan untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada giliranya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan

---

[14] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 25.
[15] Marzuki (*eds.)*, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2000), hlm. 40.
[16] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 12.

demikian pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.[17]

Pendidikan rohani sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam tidak hanya ditempuh dengan melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Dengan kata lain pendidikan keimanan tidak hanya memperhatikan pengembangan melaui perkara gaib, fenomena rohaniah dan peribadatan semata namun fenomena alam serta berbagai ilmu dan praktik kehidupan yang dapat memperkokoh dan menanamkan keimanan.[18]

b. Pendidikan Amaliah

Manusia lahir ke dunia atas karunia Allah. Ia tidak berdaya, tetapi dilengkapi dengan berbagai kemampuan dasar yaitu jiwa dan raga. Keduanya menyatu pada manusia sebagai dasar untuk berbuat, bekerja dan berkarya yang dipercaya menjadi khalifah di bumi. Khalifah dalam arti pemimpin untuk menggerakan dan menata sumber daya di jagat raya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia fana dan sebagai bekal hidup di alam baka kelak.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk bisa menjalankan kehidupanya di dunia ini. Manusia hidup bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan berkelompok-kelompok sehingga menjuluki diri sebagai makhluk sosial. Salah satu pengelompokan yang berharga dan bermanfaat bagi manusia adalah pengelompokan dalam pekerjaan atau profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang menjadi kompetensi dasar kehidupan, khususnya

[17] Hery Noer Aly dan Munzier , *op.cit.,* hlm. 69.
[18] *Ibid.*, hlm. 69-70.

kompetensi ekonomi yang mampu mencari nafkah yang layak untuk kehidupan yang lebih baik secara mandiri.[19]

Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Pengetahuan untuk menundukan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat, dan semua umat manusia.

Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupanya dan berupaya menekuninya hingga memberi hasil yang terbaik sebagaimana firman Allah :

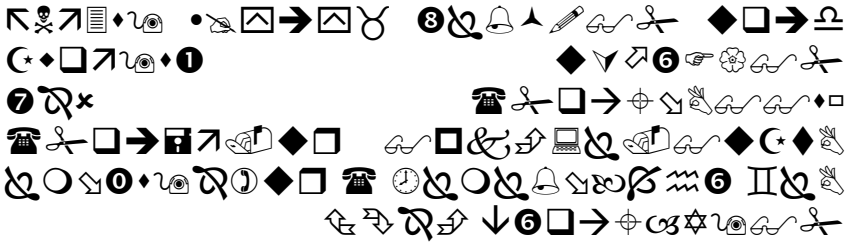

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S Al-Mulk, 15)[20]

c. Pendidikan Ilmiah

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan proses dalam transfer ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara yakni tulisan, lisan dan perbuatan.[21]

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam

[19] http://www.pikiran –rakyat.com/cetak/1103/13/0108.htm diundo 04/03/2009
[20] Depag RI, *op.cit.*, hlm. 823.
[21] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12.

konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan semua umat manusia, baik dalam lingkup pengetahuan kesyariatan maupun pengetahuan sosial, kealaman, ataupun pengetahuan lainya.[22]

Islam adalah agama yang menghormati akal dan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal secara maksimal. Dalam Al-Quranpun penuh dengan ungkapan-ungkapan yang mengharuskan manusia untuk mendayagunakan akal contohnya: افلاتعقلون (apakah kamu tidak menggunakan akalmu),افلاتتفكرون (apakah kamu tidak berfikir).[23] Anjuran agar manusia menggunakan akalnya untuk meneliti dan menggali berbagai pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan keduniaan contohnya pada firman Allah sebagai berikut:

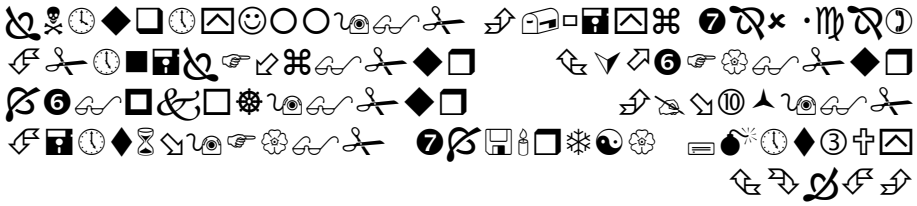

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran, 3:190)[24]

d. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itulah lahir perasaan moral *(moral sense)*,

---

[22] Hery Noer Aly dan Munzier , *op.cit.*, hlm. 85-86.

[23] Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 40.

[24] Depag RI, *op.cit.*, hlm. 96.

yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.[25]

Akhlak terdiri atas dua macam yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela), namun dalam pembahasan skripsi ini adalah yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah*. Akhlak dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak yang baik dapat membina mental dan jiwa manusia sehingga memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi dan hakikat manusia sebenarnya, sedangkan akhlak yang buruk akan membuat jiwa manusia menjadi kotor dan dapat menjauhkan diri dari Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa betapa akhlak mempunyai nilai yang sangat tinggi. Akhlak *mahmudah* diantaranya:

1) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah sikap mengendalikan diri dari hal-hal negatif, baik mengendalikan diri dari hawa nafsu, mengendalikan diri dari harta, mengendalikan diri dari sifat minta-minta atau yang lainya. Dewasa ini hampir semua manusia tidak pernah merasa puas dengan keberadaan mereka. Ada yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan baik harta maupun kedudukan. Tanpa disadari, persaingan timbul secara berlahan antara manusia yang saling memperebutkan harkat dan martabat. Akibat dari itu dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan.

Padahal, jika manusia mau merenungkan kenyataan tersebut bahwa sumber perpecahan yang terjadi adalah diri manusia sendiri. Manusia lupa akan segalanya karena kesenangan yang bersifat sementara. Maka jalan utama yang harus dilalui adalah dengan mawas

[25] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 10.

diri yang tidak lepas dari pengendalian diri masing-masing sebagai hamba yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.[26]

2) Tawadlu' (rendah hati)

Tawadlu'(rendah hati) adalah suatu perasaan jiwa yang merasa tidak ada yang lebih dan lebih hina melebihi dirinya.[27] Tawadlu' Menurut Muhammad Ibnu Umar An Nawawi adalah:

اَ لتَوَاضُعُ إ ظْهَارُ التَنَزُّلْ عَنِ الْمَرْتَبَةِ لِمَنْ يُرَادُ تَعْظِيْمُهَ وَقِيْلَ هُوَتَعْظِيمُ مَنْ فَوْقَهُ لِفَضْلِهِ وَقِيْلَ هُوَ اَلإِسْتِسْلاَ مُ لِلْحَقِّ وَتَرْكُ الإِعْتِرَاضِ عَلَى اْلحُكْمِ مِنَ اْلحَا كِمِ وَقِيْلَ هُوَ أَنْ تَخْضَعَ لِلْحَقِّ وَتَنْقَادَ لَهُ وَتَقْبَلَهُ مِمْنْ قَلَهُ صَغِيْرًا أَوْ كَبِيْرًا شَرِيْفًا أَوْضَعِيْفًا حُرًّا أَوْ عَبْدًا ذَكَرًا أَوْ غَيْرَهُ نُظْرًا لِلْقَوْلِ لاَ لِلْقَائِلِ فَهُوَ إِنَّمَا يَتَوَاَضَعُ لِلْحَقِّ وَيَنْقَادُلَهُ وَقِيْلَ هُوَ اَنْ لاَيَرَى لِنَفْسِهِ مَقَامًا وَلاَحَالاً يُفَضِّلُ بِهِمَا غَيْرَهُ وَلاَيَرَى أَنَّ فِى الخَلْقِ مَنْ هُوَشَرٌّ مِنْهُ [28]

> Tawadlu' adalah menampakkan rasa rendah diri, terhadap seseorang yang dihormati. Dan dikatakan tawadlu' adalah menghormati orang yang lebih tinggi/guru karena kelebihanya, dan dikatakan tawadlu' adalah menerima kebenaran dan mematuhi hukum (peraturan-peraturan) yang ditetapkan oleh hakim (pemerintah, aparat yang berwewenang) dan dikatakan tawadlu' adalah menerima dan mengikuti kebenaran baik yang datangnya dari anak kecil maupun dari orang dewasa, orang yang terhormat yang lemah, merdeka, budak lainya. Melihat apa yang dikatakan bukan siapa yang mengatakan dan dikatakan tawadlu' adalah tidak memandang kedudukan dan keadaan diri sendiri atau yang lebih mulia dari orang lain. Dan tidak memandang dalam diri orang lain terdapat kejelekan.

---

[26] Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Nabawi, 2002), hlm. 224.

[27] Agi bil Qibthi, *Cahaya Rosul Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Dua Putra Press, 2002), hlm. 56.

[28] Syaikh Muhammad Bin Umar An Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qoul Al Hatsits*, (Semarang: Al Alawiyah, tt.h), hlm. 51.

Sifat rendah hati dapat menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain toleransi sehingga akan tercipta rasa kedamaian dan keharmonisan.

3) Sabar

Sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukan disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.[29]

Kesabaran yang dituntut Allah mencakup tiga bentuk yaitu:

a) Sabar dalam menjauhi perkara-perkara yang diharamkan (kemaksiatan).
b) Sabar dalam mengerjakan ketaatan, yakni perkara yang wajib, sunnah, dan yang dibolehkan.
c) Sabar dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa dirinya.[30]

Orang yang sabar dan tekun menghadapi kesulitan hidup, tanpa mengeluh kesana kemari, ia mendapat pahala yang besar daripada orang-orang yang selalu takut dengan musibah yang membayangi dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah :

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaranya berupa surga dan pakaian sutera. (Qs. Al-Insan: 12)[31]

---

[29] Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh rifai, (Semarang, CV. Wicaksana, 1986), hlm. 258.

[30] Maimunah Hasan, *op.cit*.,hlm. 216.

[31] Depag RI, *op.cit.*, hlm. 857.

e. Pendidikan Sosial

Manusia diciptakan bermasyarakat, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, menjalin persaudaraan dan saling tolong menolong. Manusia tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain dalam menjalankan roda kehidupan. Untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Pendidikan sosial dalam Islam dimulai dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.[32] Kedua adalah keluarga, keluarga merupakan institusi pendidikan yang mempunyai peranan penting bagi anak, disitulah berkembangnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi denganya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.[33]

Ketiga adalah masyarakat luas, termasuk kelompok kecil yang terdiri atas teman-teman sepergaulan. Dan yang terakhir adalah alam semesta. Itu berarti hidup selaras dengan alam dan memanfaatkan kemurahan alam secara bijak sesuai dengan tujuan manusia, yaitu hidup sebagaimana seorang muslim yang baik dan kembali kepada Sang Pencipta. Hukum moral Islam tidak hanya berlaku dalam masyarakat manusia saja, tetapi hewan, tumbuhan, dan juga seluruh benda yang tidak bernyawa. Untuk hidup sebagai muslim yang baik di dunia ini adalah memperhatikan kebijaksanaan Allah di manapun berada dan menjaga ciptaan Allah seperti halnya Dia sendiri menjaga kita dan seluruh ciptaan-Nya. Muslim yang baik harus selalu ingat bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan melestarikan keharmonisan, keragaman

[32] Hery Noer Aly dan Munzier , *op.cit.*, hlm. 97

[33] Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995), hlm. 346.

dan keindahan alam yang mengagumkan tersebut dan yang menganugrahkan hak serta tanggung jawab kepada manusia.[34]

Dengan menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial yang positif akan mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian antar umat manusia dan alam semesta.[35]

4. Dasar pendidikan Islam
   a. Al-Quran

      Al-Quran adalah teofani atau manifestasi Ilahi yang memainkan peran sentral dalam agama Islam, kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.[36] Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran terdiri atas dua prinsip besar yaitu: yang berhubungan dengan keimanan disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal disebut *syariat*.[37]

      Jika dikaji dalam sejarah turunya wahyu yang kini dihimpun baik dalam Al-Quran dapat disimpulkan bahwa Al-Quran turun selama (dibulatkan) 23 th berisi antara lain:

      1) Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia. Petunjuk akidah ini berintikan keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan kepastian adanya hari kebangkitan, perhitungan serta pembalasan kelak.
      2) Petunjuk mengenai syariah yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama insan demi kebaikan dunia akhirat.

---

[34] Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 140-141.
[35] Hery Noer Aly dan Munzier , *op.cit.*, hlm. 101.
[36] Sayyed Hossein Nasr, *Islam Agama Sejarah dan Peradaban*, terj. Koes Adi Widjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 44.
[37] Zakiah darajat dkk, *op.cit.*, hlm. 19.

3) Petunjuk tentang akhlak mengenai baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun sosial.
4) Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau. Seperti kisah umat Nabi Luth yang melakukan hubungan kelamin dengan sesama laki-laki (sejenis), kemudian Allah menghukum pelakunya dengan menurunkan hujan batu sehingga mereka binasa.
5) Berita-berita tentang zaman yang akan datang, yaitu kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat dimulai dengan peniupan sangkakala (terompet) oleh malaikat Izrail yang kemudian hancurlah alam semesta.
6) Benih dan prinsip-prinsip Ilmu pengetahuan. Misalnya proses pembentukan manusia dalam ilmu kedokteran.
7) Hukum Allah yang berlaku di alam semesta.[38]

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia dan juga ikut menentukan corak, bentuk amal kehidupan manusia maupun masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Quran yang penafsiranya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.[39]

b. As sunnah

Sunnah artinya cara yang dibiasakan atau cara yang terpuji, sedangkan menurut istilah yaitu perkataan Rosulullah, perbuatan dan taqrirnya (yakni ucapan dan perbuatan sahabat yang beliau diamkan dengan arti membenarkan).[40]

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran, Sunnah berisi petunjuk kemaslahatan hidup manusia untuk menjadi

[38] Mohammad Daud Ali, *op.cit.,* hlm. 96-103.
[39] Zakiah darajat dkk, *op.cit.,* hlm. 20.
[40] Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)hlm.37.

manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Rosulullah merupakan pendidik utama, hal itu terlihat ketika beliau sendiri mendidik dengan menggunakan rumah Arqam ibn Abi-arqam, kedua memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar, baca dan tulis. Ketiga mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim.[41]

c. Ijtihad

Manusia dianugrahi akal oleh Allah sebagai pelengkap yang sangat berharga. Dengan akal manusia dapat membedakan baik, buruk, benar, salah, kenyataan dan khayalan. Sebagai sumber ajaran yang ketiga kedudukan akal manusia memenuhi syarat penting dalam sistem ajaran Islam.[42]

Ijtihad menurut istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan mengunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah.[43]

Di zaman yang jauh berbeda dengan zaman ketika ajaran Islam diterapkan untuk pertama kali. Pergantian dan perbadaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan ijtihad ditemukan penyesuaian antara kebutuhan manusia yang berkembang dengan ajaran agama.[44]

---

[41] Zakiah Darajat dkk, *op.cit.,* hlm. 21.
[42] Mohammad Daud Ali, *op.cit.,* hlm. 121
[43] Zakiah darajat dkk, *loc.cit.*
[44] Zakiah darajat dkk, *op.cit.,* hlm. 22-24.

B. Nilai-Nilai Dalam Karya Sastra Jawa

Sastra Jawa secara praktis diartikan sebagai suatu aktivitas tulis menulis para pujangga Jawa dalam mengungkapkan nilai-nilai dan pandangan hidup.[45] Kemudian dituangkan dalam berbagai kitab yang disebut dengan *serat piwulang*. Serat tersebut terdiri atas syair (tembang macapat) yang dipakai untuk sarana memberikan nasihat dan petunjuk yang baik.

Islam mewarnai dan menjiwai karya sastra Jawa baru, warna Islam terlihat sekali dalam substansinya yaitu tentang unsur ketauhidan (mendekatkan diri pada Tuhan yang Esa) dan unsur kebajikan (upaya memberikan petunjuk dan nasihat kepada siapapun agar berbuat kebajikan dan petunjuk agar tidak berbuat tercela). Ditambah lagi dengan tembang yang dipakai adalah tembang macapat yang jelas bermetrum Islam, karena tembang macapat muncul berbarengan dengan munculnya Islam di Jawa.[46] Bahasa yang digunakan bersifat ekspresif, menunjuk pada nada dan sikap penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya berusaha mengubah sikap pembaca.[47] Sastra mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Religius

   Karya sastra yang berbentuk puisi dianggap sebagai karya sastra yang paling tua di Indonesia. Tidak hanya di berbagai daerah di Nusantara, juga di Jawa karya sastra yang paling tua adalah puisi yang awalnya disebut mantra. Mantra dipakai untuk berhubungan dengan religiusitas manusia, terutama dalam berhubungan dengan hal-hal gaib/supranatural (termasuk Tuhan). Mantra ini dibuat untuk mempermudah manusia berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Agar seseorang mudah dalam melaksanakan permohonanya kepada Tuhan,

[45] Abdul Jamil, "Aspek Islam Dalam Sastra Jawa", dalam Darori Amin (*ed)*, *Islam dan kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 156.
[46] Asmoro Achmadi, "Korelasi Islam dan Jawa Dalam Bidang Sastra", dalam *Ibid.*, hlm. 147.
[47] *Ibid*., hlm140.

maka diucapkan mantra-mantra. Setelah mantra, muncul parikan dan wangsalan kemudian puisi Jawa yang dikenal sebagai macapat.[48] Puisi berbentuk syair macapat dengan diiringi alat musik gamelan banyak digunakan walisongo untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

2. Nilai Estetis

   Estetis atau keindahan merupakan prinsip dasar pada umumnya yaitu *"dulce et utile"* yang berarti indah dan berguna. Fungsi rekreatifnya mampu menghibur hati yang sedang sedih, pikiran yang kalut dan suasana tegang. Fungsi utilitarisnya berkaitan kegunaan dapat dilihat dari isi yang disampaikan berguna bagi manusia.[49]

3. Nilai Pendidikan

   Kandungan nilai pendidikan dalam karya sastra berupa berbagai nasihat dan petunjuk. Termasuk di dalamnya pendidikan etika atau moral. Masyarakat Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan unsur estetis dan kesusilaan. Hal tersebut banyak diulas secara tegas dalam berbagai karya sastra misalnya, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, *Serat Sabdhajati.* Serat piwulang tersebut ditulis dalam bentuk tembang yang hingga kini amat diperhatikan masyarakat Jawa.

4. Nilai Historis

   Terdapat dalam sastra babad, misalnya *babad tanah Jawa*, *babad Giyanti* dsb. Penulisan sejarah dalam bentuk sastra babad ini menunjukan bahwa masyarakat Jawa sangat apresiatif terhadap kehidupan lampau. Kesadaran ini dilandasi oleh pemikiran bahwa masa lampau, masa kini dan masa depan merupakan suatu yang tidak terpisahkan. Sehingga karya sastra bisa dijadikan referensi bagi generasi penerus sebagai *kaca benggala.*[50]

---

[48] *Ibid*., hlm144.
[49] Purwadi, *Seni Tembang*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2006), hlm.1.
[50] *Ibid.*, hlm.2.

Puisi Jawa yang bermetrum Islam (tembang macapat) ada 11 macam yaitu:

a. Kinanthi, digunakan untuk menyampaikan cerita atau ajaran yang mengandung pengharapan, jatuh cinta yang penuh suka dan santai. Gunanya untuk mengajarkan ajaran atau petunjuk yang menghibur.
b. Pucung, mengandung rasa seenaknya, suka menyindir. Digunakan untuk menyampaikan ajaran yang penuh dengan teka teki.
c. Asmarandana, berisi nada yang penuh pesona, sedih atau prihatin karena gejolak asmara.
d. Mijil, digunakan untuk menyampaikan ajaran tentang keprihatinan dan cinta. Cinta disini bukanlah cinta terhadap lawan jenis namun lebih umum, baik cinta kepada ilmu, lingkungan dan kedamaian.
e. Maskumambang, digunakan untuk menyampaikan cerita atau ajaran yang bernada sedih, menderita. Misalnya, tentang orang yang selalu merana dalam hidupnya, tentang orang yang ditinggal mati orang tuanya.
f. Pangkur, digunakan untuk menyampaikan ajaran yang bernada serius. Isi ajaran yang disampaikan harus diperhatikan sungguh-sungguh, karena berisi ajaran yang penting.
g. Sinom, digunakan untuk menyampaikan ajaran yang sederhana, tenang.
h. Dhangdhanggula, membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, santai dan prihatin. Tembang ini digunakan untuk memulai suatu cerita, berfatwa dan penutup.
i. Durma, digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, nafsu angkara. Tembang durma untuk memberikan nasihat keras dan mengisahkan cerita perang, saling menantang.
j. Gambuh, digunakan untuk memberikan informasi, memperjelas persoalan, nasihat yang penuh keterangan.

k. Megatruh, untuk mengungkapkan rasa susah, menyesal. Misalnya orang yang menyesal terhadap perbuatan yang tercela.[51]

[51] KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*, terj. t.n, (Semarang: Dahara Prize, 1994), Cet. III, hlm.10.